

**INTERNALISASI NILAI NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN KE-NU-AN PADA SISWA KELAS VIII DI MADRASAH TSANAWIYAH TARBIYATUL MUBTADIIN WILALUNG DEMAK TAHUN 2022**¹Siti Zulfah, ²Ruwandi^{1,2}Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia¹sitizulfah87@gmail.com ²pakruwandi8@gmail.com**Abstrak**

Internalisasi Nasionalisme melalui pembelajaran Ke-NU-an dianggap mampu memberikan dampak yang baik bagi siswa, sekolah dan lingkungan masyarakat dengan terciptanya lingkungan yang nasionalis. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan lapang yang bersifat deskriptif kualitatif yang melibatkan narasumber Kepala Madrasah, Kurikulum, Guru, dan siswa. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menemukan, bahwa: 1) Langkah-langkah internalisasi meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan merumuskan Kompetensi inti dan kompetensi dasar, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih materi pembelajaran, memilih metode pembelajaran, menentukan langkah-langkah pembelajaran, memilih media atau sumber belajar, menentukan evaluasi pembelajaran. 2) Kesulitan-kesulitan dalam proses internalisasai antara lain: Kesulitan dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi, kesulitan dalam memilih metode dalam pembelajaran, keterbatasan media pembelajaran, kesulitan dalam menerapkan evaluasi Pembelajaran. 3) Solusi dalam internalisasai nilai Nasionalisme melalui pembelajaran Ke-NU-an antara lain: Aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), mengikuti pelatihan guru, menciptakan pembelajaran yang aktif. Implikasi dari penelitian ini adalah internalisasi nilai nasionalisme dapat ditingkatkan melalui kegiatan implementasi pembelajaran ke-NU-an.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Nasionalisme, Pembelajaran Ke-NU-an.

Abstract

Internalization of Nationalism through NU learning is considered capable of having a good impact on students, schools and the community by creating a nationalist environment. This research method uses a field approach which is descriptive qualitative in nature involving resource persons from the Madrasah Head, Curriculum, Teachers, and students. Data collection was obtained through observation, interviews, and document studies. The results of this study found that: 1) Internalization steps include planning, implementing and evaluating by formulating core competencies and basic competencies, formulating competency achievement indicators, formulating learning objectives, selecting learning materials, selecting learning methods, determining learning steps, choose the media or learning resources, determine the evaluation of learning. 2) The difficulties in the internalization process include: Difficulties in formulating competency achievement indicators, difficulties in choosing learning methods, limitations of learning media, difficulties in implementing learning evaluations. 3) The solution to internalizing the value of Nationalism through NU-ness learning includes: Being active in Subject Teacher Consultations (MGMP) activities, participating in teacher training, creating active learning. The implication of this research is that the internalization of nationalism values can be increased through the implementation of NU-ness learning activities.

Keywords: Internalization, Nationalism Values, NU's Learning.



Pendahuluan

Internalisasi nilai adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati siswa, sehingga mereka bersikap dan berperilaku berdasarkan ajaran agama Islam, selanjutnya dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.[1] Pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai dari Islam melalui proses pembelajaran, seperti di dalam kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam atau disingkat PAI. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib di sekolah sejak TK sampai Perguruan tinggi. Kurikulum PAI dirancang secara khusus sesuai dengan situasi, kondisi dan penjenjangan pendidikan siswa dan mahasiswa [3]. Selain itu, Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman siswa dalam pembentukan karakter [4].

Nilai-nilai nasionalisme diharapkan dapat menyesuaikan dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dapat menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri. [5]. Nilai-nilai nasionalisme yang perlu ditanamkan antara lain cinta tanah air, sikap rela berkorban, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, mengedepankan toleransi, dan suka gotong royong. [6]. Nasionalisme pada era globalisasi saat ini mulai berkurang terutama dikalangan pelajar, perilaku menurunnya akhlak yang tidak terpuji, kurang disiplin disebabkan karena kurangnya penanaman terhadap rasa cinta tanah air atau nasionalisme [7]. Implementasi cinta tanah air yang diwujudkan oleh umat Islam khususnya warga *Nahdhiyin* dengan jargon *Hubbul Wathan Minal Iman*. Sebagaimana yang sering kita dengar *Hubbul Wathan Minal Iman* bahwa mencintai tanah air juga sebagian dari iman. NU bukan hanya membicarakan ilmu-ilmu dalam segi bidang keagamaan seperti ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu hadits, ilmu tafsir, dan sebagainya, tetapi juga membicarakan tentang banyak hal yang terkait isu sosial, politik, budaya, ekonomi, hingga elemen terkecil kehidupan. [8].

Hal ini karena pengajarannya yang tidak lebih dari sekedar formalitas, ritualitas dan sekedar pengetahuan. Padahal pada intinya pendidikan agama lebih jauh dari itu, yaitu berkenaan dengan pembangunan moral dan menyentuh ranah afektif dan psikomotorik [9]. Pada faktanya, di era globalisasi saat ini, banyak siswa yang kurang disiplin, masih terjadi bullying dan tawuran antar siswa, sikap pesimis terhadap Negara yang disebabkan karena kurangnya penanaman rasa cinta tanah air atau nasionalisme [7]. Sedangkan, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, nasionalisme adalah sikap yang sangat penting dan wajib



dimiliki oleh setiap warga Negara karena merupakan salah satu karakter bangsa yang dipupuk dan dikembangkan untuk menjaga identitas dan keutuhan bangsa [10]. Nilai-nilai nasionalisme yang perlu ditanamkan antara lain cinta tanah air, sikap rela berkorban, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, mengedepankan toleransi, dan suka gotong royong. [11].

Pendidikan Aswaja (Ke-NU-an) yang mengembangkan ajaran *ahlussunnah waljama'ah* memiliki potensi yang diajarkan di madrasah di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU berpotensi menjadi sarana membangun pemahaman Islam yang toleran, inklusif dan moderat. Selain itu, *ahlussunnah waljama'ah* yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap merupakan modal penting untuk bersikap kritis dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan yang semakin kompleks dalam rangka meperkukuh nasionalisme [12]. Implementasi nasionalisme yang diwujudkan oleh umat Islam khususnya warga *Nahdhiyin* dengan jargon *Hubbul Wathan Minal Iman*. Sebagaimana yang sering kita dengar *Hubbul Wathan Minal Iman* bahwa mencintai tanah air juga sebagian dari iman. Dilihat dari sejarah Bangsa Indonesia banyak Ulama NU yang ikut serta dalam memerdekakan Bangsa Indonesia. Hal ini membuktikan NU bukan hanya sebuah gerakan Islam dalam pengertian spesifik khusus tetapi juga bisa diartikan sebagai Islam dalam pengertian cinta tanah air. [8].

Madrasah merupakan satuan pendidikan formal di bawah binaan Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum berciri khas Islam. Pendidikan Islam berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam [13]. Berdasarkan temuan awal melalui wawancara dengan Kepala MTs. Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung Demak, bahwa Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Mubtadin Wilalung Demak merupakan Madrasah di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Demak yang dikelola oleh Yayasan Tarbiyatul Mubtadiin dengan manajemen yang penekanan pada pembelajaran karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai *Ahlussunnah Waljama'ah*. Dibuktikan dengan adanya perubahan bobot pembelajaran muatan lokal yang bertujuan untuk mendukung mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Hal ini ditunjukkan dengan visi madrasah, yaitu: terciptanya madrasah yang unggul dalam Imtaq dan Iptek, berbudaya Islami, peduli lingkungan, dan memiliki sikap nasionalisme dengan prinsip *ahlusunnah waljama'ah* (MF Wawancara, 2022).

MTs Tarbiyatul Muftadiin Wilalung Demak menekankan pada pembentukan karakter siswa dengan mengembangkan kurikulum muatan lokal dengan pembiasaan-pembiasaan yang meliputi pembiasaan harian dengan menyanyikan lagu “*Ya Ahlal Wathan*” pada saat memulai pembelajaran Ke-NU-an. Selain itu juga ada melalui kegiatan-kegiatan tertentu seperti: Ziarah ke makam para pendiri madrasah, dan makam para tokoh Islam Nasional. Pembiasaan-pembiasaan tersebut merupakan bentuk usaha madrasah dalam menguatkan materi muatan lokal Ke-NU-an yang bertujuan membentuk karakter nasionalisme. (SD Wawancara, 2022). Dari hasil wawancara dengan guru Ke-NU-an MTs Tarbiyatul Muftadiin Demak diketahui bahwa pembelajaran mata pelajaran ke-NU-an dilaksanakan dengan menyusun Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan diimplementasikan di dalam kelas untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran *ahlus sunnah wal jama’ah* dan juga menanamkan karakter nasionalisme pada siswa kelas VIII, karena siswa kelas VIII dianggap merupakan usia transisi dari anak-anak menuju remaja yang rentan akan degradasi sikap nasionalisme (SH Wawancara, 2022).

Dari penjelasan di atas, maka penelitian ini penting dilakukan di MTs Tarbiyatul Muftadiin Wilalung Demak karena Internalisasi Nasionalisme melalui pembelajaran Ke-NU-an mampu memberikan dampak yang baik bagi siswa, sekolah dan lingkungan masyarakat dengan terciptanya lingkungan yang nasionalis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif naturalistik* (penelitian lapangan) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dengan responden Kepala Madrasah, Wakil Kepala Kurikulum, Guru mata pelajaran ke-NU-an, dan siswa kelas VIII di MTs. Tarbiyatul Muftadiin Wilalung Demak dengan partisipasi aktif peneliti dalam kegiatan pembelajaran Ke-NU-an. Maka peneliti akan meneliti dan mengkaji lebih lanjut mengenai Internalisasi Nilai Nasionalisme melalui Pembelajaran Ke-NU-an pada Siswa Kelas VIII di MTs Tarbiyatul Muftadiin Wilalung Gajah Demak.

Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah *kualitatif naturalistik* (penelitian lapangan). Penelitian ini dikembangkan melalui *participant observation* yang melibatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran ke-NU-an dalam menanamkan nilai nasionalisme.

Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu menggunakan Triangulasi Sumber yakni perpaduan

observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling menguatkan satu sama lain tentang pembelajaran Ke-NU-an di MTs Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung.

Pembahasan

Langkah-langkah dalam internalisasi nilai Nasionalisme melalui pembelajaran Ke-NU-an pada siswa kelas VIII MTs Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung Demak:

A. Merumuskan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

Merumuskan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan penerapan pengetahuan (KI 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu siswa belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan [14]

Sebagaimana tertuang KI dalam buku pelajaran Ke-NU-an sudah tertulis menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah Annahdliyyah (Aswaja NU), menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun sehingga nilai yang dinternalisasikan adalah ketaqwaan, perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), sopan santun.

B. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator dirumuskan dalam bentuk kalimat dengan menggunakan kata kerja operasional. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua hal yaitu tingkat kompetensi dan materi yang menjadi media pencapaian kompetensi. Indikator memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan pencapaian kompetensi berdasarkan SK-KD karena indikator sebagai pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran [15].

C. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran Ke-NU-an yaitu menciptakan suasana keagamaan di lingkungan sekolah sehingga siswa diharapkan dapat mempraktekkan beberapa hal dalam materi yang disampaikan guru dalam kelas dapat dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Tujuan pembelajaran sebagai desain pembelajaran dalam menentukan materi, metode dan media. Komponen *audience*, *behavior*, *condition*, dan *degree* merupakan pertimbangan untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan pembelajaran.

D. Menentukan Materi Pembelajaran

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran para pendidik disamping menguasai bahan atau materi ajar, tentu perlu pula mengetahui bagaimana cara materi ajar itu disampaikan dan bagaimana pula karakteristik peserta didik yang menerima materi pelajaran tersebut [16]. Materi *Mabadi Khaira Ummah* yang pada asalnya hanya terdiri dari 5 prinsip yaitu Asshidqu, Al-Amanah, At-Taawun, Al-Adalah dan Al-Istiqomah. Terkait materi khittah NU ialah landasan berfikir, bersikap dan bertindak warga NU. Landasan itu ialah paham Ahlussunah Waljama'ah yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan di Indonesia

E. Menentukan Metode Pembelajaran

Konsep internalisasi nilai Nasionalisme yang dilakukan di MTs Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung Demak salah satunya adalah memasukkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran Ke-NU-an melalui metode pembelajaran yang mampu diterima oleh siswa agar siswa bisa menjadi warga negara yang baik dan bisa memberikan kontribusi dalam memajukan bangsanya dimasa depan. Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, dalam menentukan metode pembelajaran dipaparkan beberapa metode diantaranya Metode ceramah, metode tanya jawab dan metode diskusi.

F. Menentukan Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran Ke-NU-an terdiri dari tahap perencanaan yang meliputi (1) Pemetaan Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran Ke-NU-an. (2) Penentuan Topik/ tema. Tema dalam pembelajaran Ke-NU-an merupakan keterpaduan antar kompetensi-kompetensi dasar yang ada dalam mata pelajaran Ke-NU-an. (3) Penjabaran Kompetensi Dasar ke dalam indikator (4) Penyusunan Silabus. Kemudian pelaksanaan yang meliputi (1) pendahuluan, (2) kegiatan inti dan (3) penutup serta evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, penugasan dengan bentuk instrumen tes uraian dan tes lisan.

G. Menentukan Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Beberapa media pembelajaran kreatif dan menarik yang bisa dicoba diantaranya media audio dan media visual.

H. Menentukan Evaluasi Pembelajaran

Merumuskan alat evaluasi pembelajaran. Guru dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus dapat ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal [17].

Kesulitan dalam internalisasi nilai Nasionalisme melalui pembelajaran Ke-NU-an pada siswa kelas VIII MTs Tarbiyatul Muhtadiin Wilalung Demak

A. Kesulitan dalam Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi.

Berdasarkan temuan peneliti, kesulitan yang dialami oleh guru pada saat mengembangkan indikator pembelajaran beda-beda, berdasarkan informasi dari wawancara guru Ke-NU-an, Waka. Kurikulum dan Kepala Madrasah bahwa guru kesulitan dalam merumuskan atau menjabarkan kompetensi dasar (KD) kedalam indikator, guru kesulitan menentukan Kata Kerja Operasional (KKO) yang sesuai dengan tingkat pemahaman atau ketercapaian siswa. Selain itu secara eksplis temuan kesulitan yang dialami guru dalam mengembangkan indikator pembelajaran Ke-NU-an di MTs Tarbiyatul Muhtadiin Wilalung Demak antara lain:

1. Guru kesulitan dalam merumuskan atau menjabarkan kompetensi dasar (KD) kedalam indikator,
2. Guru kesulitan menentukan Kata Kerja Operasional (KKO) yang sesuai dengan tingkat pemahaman atau ketercapaian siswa,
3. Guru kesulitan dalam menentukan dan menyesuaikan kompetensi yang sesuai dengan karakteristik dan potensi atau kemampuan siswa,
4. Guru kesulitan dalam mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki siswa, guru kesulitan dalam menentukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan indikator yang dibuat,

B. Kesulitan dalam Memilih Metode Pembelajaran

Kesulitan dalam memilih metode dalam pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran di sekolah beracuan pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang

Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran merupakan proses untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik [18]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan metode pembelajaran terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh guru dalam menggunakan metode pembelajaran Ke-NU-an di MTs Tarbiyatul Muhtadيين Wilalung Demak antara lain :

1. Dalam metode ceramah, guru kesulitan mengatur siswa untuk mau mencatat dan tetap memperhatikan tatkala mendengarkan ceramah
2. Dalam metode penugasan, guru kesulitan dalam pemberian tugas yang harus bias diselesaikan siswa sesuai waktu yang disepakati bersama
3. Dalam metode Tanya jawab, guru kesulitan membuat siswa semangat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, karena lemahnya kemampuan berfikir dan daya ingat siswa
4. Dalam metode diskusi, guru kesulitan membuat siswa tertarik untuk mengajukan pertanyaan keterkaitan pada suatu topik atau pokok pelajaran atau masalah yang hendak dipecahkan bersama.

C. Keterbatasan Media Pembelajaran

Ketersediaan fasilitas yang menunjang pelaksanaan pembelajaran juga sangat diperlukan agar media yang digunakan dapat dijalankan dengan baik. Kurangnya media yang tersedia dalam menunjang pembelajaran, seperti tidak ada kaset, VCD, dan alat peraga yang membantu dalam pembelajaran seringkali menjadi alasan guru-guru untuk tidak menggunakan media pada kegiatan belajar mengajar [19]. Berdasarkan hasil penelitian, di MTs Tarbiyatul Muhtadيين Wilalung Gajah Demak guru masih bingung atau kurang tepat ketika memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, akibatnya siswa menjadi tidak memahami pelajaran yang dipelajari atau dipaparkan oleh gurunya sehingga adanya indikasi turunnya minat belajar.

D. Kesulitan dalam Menerapkan Evaluasi Pembelajaran Solusi

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang akan dilakukan guru ada beragam teknik evaluasi yang bisa digunakan mulai dari teknik tes, non tes. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa kesulitan dalam evaluasi pembelajaran Ke-NU-an juga ditemui

oleh guru, adapun kendala tersebut dilihat dari penilaian proses dan penilaian hasil.

1. Penilaian proses, dari sisi kehadiran, etika siswa saat di dalam kelas, kedisiplinan, keaktifan dalam diskusi. Kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian proses adalah guru kesulitan dalam mengembangkan instrumen yang digunakan dalam melaksanakan penilaian proses;
2. Dari Sisi penilaian hasil, hampir semua guru di MTs Tarbiyatul Muhtadiin Wilalung Demak menggunakan teknik tes baik tes objektif maupun tes subjektif untuk mengukur hasil belajar siswa. Beberapa kendala yang dihadapi guru adalah kesulitan dalam mengembangkan instrumen dalam membuat soal tes.

Solusi dalam internalisasi nilai Nasionalisme melalui pembelajaran Ke-NU-an pada siswa kelas VIII MTs Tarbiyatul Muhtadiin Wilalung Demak

A. Aktif dalam Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran

Aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Sebagai seorang profesional, guru harus mengembangkan kemampuan profesionalnya secara mandiri (*self-learning*) melalui berbagai moda pembelajaran. Namun, sebagai seorang profesional juga, guru merupakan bagian dari komunitas guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam mendidik siswa.

B. Mengikuti Pelatihan Guru

Pemberian pelatihan atau mengikuti diklat penggunaan media pembelajaran utamanya untuk guru pelajaran yaitu memberikan trik atau solusi cepat dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. media yang tepat akan menunjang proses pembelajaran sehingga tidak membuang kegiatan yang sia-sia.

C. Kreatifitas dalam Menciptakan Pembelajaran Aktif

Dengan menggunakan pembelajaran aktif, media sebagai pembelajaran kreatif maka guru dapat meningkatkan minat para siswa dapat ditumbuhkan keaktifannya karena para siswa lebih banyak belajar, tidak hanya mendengarkan. Bahan ajar juga lebih bermakna karena melibatkan siswa untuk berpikir secara, aktif dan kritis. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bervariasi karena tidak hanya dihadapkan pembelajaran secara verbal dan membosankan. media pembelajaran seperti buku, program audio, video, ataupun komputer yang berisi pelajaran yang dengan sengaja dirancang secara sistematis, maka bahan- bahan tersebut di sebut sebagai bahan ajar.

Kesimpulan

Langkah-langkah internalisasai nilai Nasionalisme melalui pembelajaran Ke-NU-an pada siswa kelas VIII di MTs. Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung Demak yaitu 1) Merasionalisasikan Kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), (2) Merumuskan indikator pencapaian kompetensi, (3) Langkah-langkah Pembelajaran, (4) Menentukan materi pembelajaran, (5) Menentukan metode pembelajaran, (6) Memilih media pembelajaran, (7) Melaksanakan evaluasi pembelajaran. Kesulitan: (1) kesulitan dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi, (2) kesulitan dalam memilih metode dalam pembelajaran, (3) keterbatasan media pembelajaran, (4) kesulitan dalam menerapkan evaluasi Pembelajaran Solusi: (1) aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), (2) melakukan konsultasi dengan Wakil Kepala Kurikulum, mengikuti pelatihan guru, kreatifitas dalam menciptakan pembelajaran aktif.

Daftar Pustaka

- [1] Munif M, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia; J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2017, [Online]. Available: <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.
- [2] M. Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia; J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 1–12, 2017, doi: 10.33650/edureligia.v1i2.49.
- [3] H. M. F. Aladdiin, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan," *J. Penelit. Medan Agama*, vol. 10(2), 2019.
- [4] D. Aisyah, "MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MUATAN LOKAL ASWAJA DAN KE-NU-AN (Studi Deskriptif Pembelajaran Mulok Ke-NU-an di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon)," 2021.
- [5] A. S. Yulistian Hartini, Devy Habibi Muhammad, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Pada Siswa MTs Nurul Huda Kedopak Kota Probolinggo," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 464–472, 2021.
- [6] S. Rochmat and D. Trisnawati, "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 2 Wates, Kulon Progo," *Istor. J. Pendidik. dan Ilmu Sej.*, vol. 13, no. 2, pp. 205–215, 2018, doi: 10.21831/istoria.v13i2.17736.
- [7] D. N. Aini and A. Efendi, "Penanaman nilai-nilai nasionalisme pancasila dalam pendidikan vokasi," *J. BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inov. Pendidikan)*, vol. 1, no. 1, pp. 34–45, 2019.
- [8] A. A. Istiyani, A. Shofiyuddin Ichsan, S. Institut, I. Al Qur'an, and A. N. Yogyakarta, "TARBIYA ISLAMIA: PEMBELAJARAN ASWAJA SEBAGAI BASIS KEKUATAN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI MI MA'ARIF SAMBENG BANTUL YOGYAKARTA," *Tarbiya Islam. J. Pendidik. dan Keislam.*, vol. 11, 2021.
- [9] M. Mursidin, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Nasionalisme," *Ta'dib J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 566–576, 2019, doi: 10.29313/tjpi.v8i1.4515.



- [10] M. F. Rohman and T. Hamami, "Pendidikan Agama Islam sebagai Basis Penguatan Sikap Patriotisme," *Tribakti J. Pemikir. Keislam.*, vol. 32, no. 1, pp. 91–110, 2021.
- [11] S. Rochmat and D. Trisnawati, "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 2 Wates, Kulon Progo," *Indones. J. Hist. Educ.*, vol. 13, no. 2, pp. 205–215, 2018, doi: 10.21831/istoria.v13i2.17736.
- [12] A. Rifai, S. Dian, and M. Y. Alimi, "Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang," *JESS J. Educ. Soc. Stud.*, vol. 6, no. 1, pp. 7–19, 2017.
- [13] 184 KMA, "Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019," 2019, p. 20.
- [14] I. Permatasari, L. A. S., and S. Bachri, "Implementasi Kompetensi Inti Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA MTA Surakarta)," *Candi J. Pendidik. dan Penelit. Sej.*, vol. 9, no. 1, pp. 16–30, 2015.
- [15] S. Hartini, "Pengembangan Indikator dalam Upaya Mencapai Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah," *Semin. Nas. Pendidik. Bhs. Indones.*, pp. 198–214, 2013.
- [16] F. Kadir, "Keterampilan Mengelola Kelas Dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran," *J. Al-Ta'dib*, vol. 7, no. 2, p. 20, 2014.
- [17] Ahmad Riadi, "Problematika sistem evaluasi pembelajaran," *J. Pendidik.*, vol. 15, no. 27, pp. 1–12, 2017.
- [18] M. Kalsum Nasution, "Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa," *Stud. Didakt. J. Ilm. Bid. Pendidik.*, vol. 11, no. 1, pp. 9–16, 2017.
- [19] A. Maulani, *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS ANDROID PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM PASCASARJANA (PPs) UIN RADEN INTAN LAMPUNG PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM PASCASARJANA (PPs) UIN RADEN INTAN LAMPUNG*. 2021.